
Analisis Struktur dan Tekstur Drama dalam Pementasan Pagi Bening Karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono

Analysis of Drama Structure and Texture in the Performance of Bening Morning by Seravin and Joaquin Alvarez Quintero Translated by Sapardi Djoko Damono

Tria Amelia^{1*}, Zahra Az-Zahra²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Pamulang

*email: ameliatria234@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
19/07/2023

Diterima:
31/10/2023

Diterbitkan:
01/11/2023

Sastra dan pertunjukan adalah dua cara kontribusi drama yang berbeda satu sama lain. Perspektif ini memungkinkan pemahaman drama yang lebih lengkap, sehingga memberikan informasi yang lebih menyeluruh. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki struktur dan tekstur drama dalam lakon Pagi Bening karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero serta versi terjemahan oleh Sapardi Djoko Damono. Demikian, lakon Pagi Bening akan dianalisis dari naskah dramanya serta dari video dokumentasi dari pertunjukannya yang di mainkan oleh Teater Stemka Yogyakarta di tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analitik deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama Pagi Bening dan video dokumentasi pertunjukan Pagi Bening yang dipentaskan pada tahun 2022. Hasil penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu struktur drama dan tekstur drama. Struktur drama membahas tentang karakter tokoh, alur cerita, dan tema. Empat tokoh utama yang dianalisis adalah Laura, Gonzalo, Petra, dan Juanito. Alur cerita dieksplorasi berdasarkan naskah yang hanya memiliki satu babak. Tema yang diangkat dalam lakon Pagi Bening berkisah tentang pertemuan cinta masa lalu di masa kini. Sementara itu, analisis tekstur drama fokus pada mood atau suasana emosional yang terlihat dalam pertunjukan. Terdapat lima mood drama yang muncul dalam video pementasan "Pagi Bening." Mood ini dipahami melalui dialog dan pementasan visual yang mendukung adegan, termasuk mood senang, mood kesal, mood mesra, mood sedih, dan mood khawatir.

Kata kunci: Struktur Drama; Tekstur Drama; Pagi Bening

ABSTRACT

Literature and performance are two different ways of contributing to drama. This perspective allows for a more complete understanding of the drama, resulting in more thorough information. This study aims to examine the structure and texture of drama in the play Pagi Bening by Seravin and Joaquin Alvarez Quintero, translated by Sapardi Djoko Damono. That way, the play Pagi Bening will be analyzed from the drama script as well as from the video documentation of the performance, which will be performed by the Yogyakarta Stemka Theater in 2022. This research is included in qualitative research with a descriptive analytic research method. The data source used is the drama script Pagi Bening and the staging video of Pagi Bening, which will be played in 2022. The results of this study are divided into two aspects, namely drama structure and drama texture. The structure of the drama discusses the characters, plot, and themes. There are four characters discussed, namely Laura, Gonzalo, Petra, and Juanito. The plot is analyzed based on a script that only has one act. The theme of

the play Pagi Bening is about past love encounters in the present. The texture of the drama in the play Pagi Bening refers to the mood of the drama being seen. There are five dramatic moods that appear in the video for the Pagi Bening performance. The mood is observed from the dialogue and spectacles that support the scene, namely a happy mood, an annoyed mood, an intimate mood, a sad mood, and a worried mood.

Keywords: *Dramatic Structure; Dramatic Texture; Pagi Bening*

PENDAHULUAN

Istilah awal dari sastra adalah berasal dari kesastraan dalam Sansekerta, yaitu susastra. Su berarti 'bagus' atau 'indah' dan sastra berarti 'buku', tulisan atau 'huruf'. Dengan demikian susastra dapat diartikan sebagai karta tulis yang indah atau teks yang bagus atau tulisan yang indah. Cakupan kesusastraan juga tidak hanya karya tulisan namun karya lisan juga termasuk ke dalam kesusastraan (Kosasih, 2008).

Sastra adalah produk masyarakat yang mampu mencerminkan kehidupan anggotanya, karena pengarang sebagai anggota masyarakat itu memiliki obsesi yang didukung oleh anggotanya. Dalam pendekatan ini, karya sastra dapat digunakan untuk mempelajari masyarakat, terutama dalam hal aspirasi, tingkat budaya, selera, pandangan dunia, dan sebagainya. Peran rekreatif karya sastra adalah untuk memberikan hiburan, sedangkan fungsi didaktik adalah untuk pengajaran dan pengetahuan. Dengan demikian, salah satu karya sastra dengan dua tujuan tersebut adalah karya sastra drama.

Drama adalah salah satu bentuk sastra yang berusaha menggambarkan realitas kehidupan melalui percakapan yang dipentaskan. Cara penyampaian adalah wacana yang memuat perbedaan pendapat. Drama adalah salah satu jenis sastra yang berusaha menggambarkan realitas dengan mengungkapkan konflik dan emosi melalui aksi dan dialog (Kosasih, 2008). Bentuk seni drama memiliki seluk-beluk yang unik. Sebagai karya sastra dan pertunjukan, drama juga dapat ditemukan dalam dua bentuk yang dapat diidentifikasi dari sudut pandang yang berlainan. Dalam konteks karya sastra, drama mengacu pada penggunaan kiasan naratif untuk membuat acara palsu. Sebagai salah satu jenis pertunjukan, drama dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang. Baik karya sastra

maupun pertunjukan, drama tidak dapat eksis tanpa keberadaannya.

Hal ini sejalan dengan pertanyaan Satoto (2016: 6) menyatakan bahwa "Seni drama tidak dapat dikatakan lengkap tanpa mencapai tahap seni teater yang melibatkan pementasan atau pertunjukan sebagai bentuk nyata. Oleh karena itu, memahami naskah lakon saja tidak cukup tanpa mempertimbangkan potensi pementasannya". Menurut Endraswara dalam (Rosmawati, 2022) "Naskah drama adalah tulisan yang memuat sebuah cerita, bahkan terkadang juga mencakup penjelasan mengenai nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan oleh para tokoh, latar panggung, kostum, pencahayaan (lighting), dan efek suara."

Sehingga naskah drama merupakan esai yang termasuk ke dalam narasi atau lakon. Struktur dan organisasi naskah teater berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Dalam naskah dramatik, cerita tidak diceritakan secara langsung. Alur cerita diganti dengan tuturan tokoh. Jadi, dialog atau percakapan para tokoh ditekankan dalam skenario drama. Terkadang juga dalam naskah membahas mengenai nama-nama karakter, apa yang mereka katakan, bagaimana penampilan panggung, apa yang harus mereka kenakan, bagaimana fungsi lampu dan peralatan suara, dan bagaimana karakter harus berpakaian.

Drama memiliki elemen-elemen dramaturgi yang mendukung perkembangan naratif di dalamnya. Menurut Cohen seperti yang dijelaskan dalam (Jiwangga, 2018) "elemen-elemen dramaturgi ini meliputi alur cerita, tema, karakterisasi tokoh, gaya bahasa, efek suara, visual, dan aturan-aturan konvensi. Elemen-elemen tersebut kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu struktur dan tekstur drama. Struktur drama mencakup aspek alur cerita, tema, dan karakterisasi tokoh. Sementara itu, tekstur

drama melibatkan dialog antar karakter, pementasan visual, dan suasana emosional. Struktur dan tekstur drama bekerja bersama-sama untuk memastikan penyampaian informasi yang tepat. Untuk memahami bentuk dan tekstur drama secara menyeluruh, penting untuk meneliti sumber naskah drama sebagai panduan dan pertimbangan utama dalam proses pementasannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang struktur dan tekstur drama dalam naskah drama *Pagi Bening* karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero terjemahan dari Sapardi Djoko Damono. Struktur dan tekstur drama diteliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang naskah dan pementasan. Fokus utama adalah pada tokoh, untuk mengevaluasi penggambaran karakter, jalannya cerita, tema, dialog, tontonan, dan suasana. Enam aspek ini dipelajari dalam naskah dan rekaman pementasan *Pagi Bening* menunjukkan penampakan struktur dan tekstur drama tersebut.

Beberapa penelitian terkait dengan struktur dan tekstur drama ataupun terhadap naskah *Pagi Bening* karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero dalam terjemahan Sapardi Djoko Damono. Salah satu penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuningsih (2013) dengan judul penelitian "*Analisis Karakter Berdasarkan Dialog Tokoh Naskah Pagi Bening Karya Serafin dan Joaquin Alfares Quintero Terjemahan Drs. Sapardi Djoko Damono*". Dari penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan, naskah drama "Pagi Bening" tidak hanya mencerminkan kondisi sosial pada waktu tertentu, tetapi juga menggambarkan refleksi perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jiwangga (2018) dengan judul penelitiannya *Analisis Struktur dan Tekstur Drama dalam Naskah Serta Video Pementasan Mega-Mega Karya Arifin C. Noer*. Penelitian tersebut memperoleh pembagian menjadi dua aspek yaitu struktur drama dan tekstur drama yang di sinkronisasi dari naskah drama Mega-Mega serta video pementasan Mega-Mega. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh

dan Saksono (2017) dengan judul penelitiannya *Struktur dan Tekstur Drama Kabale Und Liebe Karya Friedrich Schiller*. Penelitian tersebut adalah struktur drama terdiri dari plot, karakter, dan tema, sedangkan tekstur terdiri dari dialog, mood, dan spectacle.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dalam penelitian ini yaitu analitik deskriptif. Menurut Nugrahani (2014) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami situasi atau konteks tertentu dengan menyajikan gambaran yang terperinci dan mendalam mengenai potret kondisi di lingkungan alamiah (*natural setting*). Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan pencatatan (Simak dan catat) pada objek penelitian video pementasan drama *Pagi Bening* tahun (2022) yang dilakukan oleh Teater Stemka Yogyakarta.

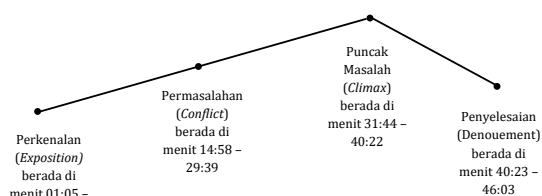
Penelitian ini akan membagi teori menjadi dua kategori utama: struktur drama dan tekstur drama. Dalam subbab tekstual, informasi lebih lanjut tentang struktur dan tekstur drama disediakan. Pemilihan teori-teori ini dimaksudkan untuk memberikan landasan bagi perspektif dan kerangka kerja untuk analisis naskah dan pementasan drama *Pagi Bening* karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero terjemahan Sapardi Djoko Damono. Peneliti memilih teori Kernodle sebagai definisi struktur dan tekstur drama. Menurut Kernodle seperti yang dikutip dalam (Dewojati, 2010: 159), struktur drama dikategorikan menjadi alur, karakter, dan tema. Sementara itu, tekstur drama terdiri dari dialog, spectacle, dan mood. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk menyelidiki struktur dan tekstur drama dengan menggunakan kerangka teori Kernodle (1967), sehingga aspek setting tidak akan dimasukkan dalam analisis teori. Selain itu, latar belakang drama akan berkaitan erat dengan semiotika panggung dan proses interpretasi sutradara, yang tidak akan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Drama

a. Alur

Dalam pementasan *Pagi Bening* tahun (2022) yang dilakukan oleh Teater Stemka Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat alur utama yaitu tahap pengenalan, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Alur dalam pementasan drama *Pagi Bening* dibagi berdasarkan teori Cohen (2010), Aristoteles mengemukakan bahwa dalam pengalaman dramatik, alur dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu pengenalan (exposition), permasalahan (conflict), puncak masalah (climax), dan penyelesaian (denouement). Berdasarkan rekaman pementasan *Pagi Bening*, alur cerita dapat diilustrasikan melalui grafik alur berikut ini:



Pada bagian tahap pengenalan para tokoh yang ada dalam alur cerita mulai diperkenalkan yaitu: Dona Laura, Petra, Don Gonzalo, dan Juanito. Dona Laura adalah nenek berumur 70 tahun, Petra adalah gadis pembantu Laura, Petra berumur 20 tahun. Ada pula Don Gonzalo, lelaki tua berumur 70 tahun dan Juanito pemuda pembantu Gonzalo yang tidak dijelaskan dalam naskah berapa usia pastinya. Singkat cerita, tahap pengenalan dimulai saat Laura dan Petra pertama kali naik panggung, disusul Gonzalo dan Juanito.

Masalah di bagian ini bermula saat Laura dan Gonzalo membuat keributan kecil. Ada perdebatan tentang bangku taman saat itu. Saat itu, tiga pendeta telah menempati bangku taman yang biasa didiami Gonzalo. Karena itu, Gonzalo duduk di sebelah Laura karena tidak punya pilihan lain. Bagian ini menjelaskan manifestasi awal dari masalah tersebut.

Klimaks dari naskah drama yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono ini dimulai ketika penyebutan Villa Maricella. Dalam skenario ini, fokus bergeser ke individu dan serangkaian peristiwa yang berlangsung di Villa Maricella. Inilah titik di mana kejadian

yang aneh berlangsung. Laura berusaha menceritakan kisah gadis yang tinggal di vila tersebut, khususnya Laura Liorento yang juga dikenal sebagai Perawan Perak. Dia menggambarkan hubungannya dengan Gonzalo. Harap diingat bahwa dalam skenario ini, mereka tidak mengetahui nama lawan bicara mereka. Laura tidak tahu nama Gonzalo, begitu pula Gonzalo tidak tahu nama Laura. Gonzalo juga membahas Gonzalo yang jatuh cinta dengan Laura Liorento. Dia merinci perjuangannya untuk mendapatkan perawan seperti Silver.

Dalam naskah lakon ini, fase penyelesaian dimulai dengan usaha mereka untuk saling mengakui bahwa mereka telah menikah dengan wanita dan pria muda lainnya. Namun, pengakuan ini hanya dilakukan secara rahasia dan tidak pernah diungkapkan di hadapan mereka. Ini adalah akibat dari masing-masing pihak menyadari bahwa Gonzalo dan Laura adalah lawan bicara mereka. Penutupan diutarakan dengan lembut, karena pertemuan diawali dengan adu mulut dan diakhiri dengan lambaian tangan serta harapan untuk bertemu lagi besok. Meskipun demikian, mereka tidak yakin dengan identitas masing-masing lawan bicara mereka.

b. Karakter

a) Laura

Laura memiliki nama lengkap yaitu Dona Laura, ia adalah wanita tua yang berusia 70 tahun. Usianya dapat tercermin dari pakaian yang ia gunakan, identik sekali dengan wanita lanjut usia Spanyol yang sering menggunakan dress, topi, kaos kaki dengan rendanya, dan tentu saja payung miliknya. Selain itu, umurnya yang sudah tua juga di wakikan dari caranya berjalan yang perlu berpegang tangan pada Petra. Laura juga memiliki sifat yang senang mengkritik dan tidak suka di ganggu, namun Laura termasuk ke dalam tokoh protagonis dan tokoh sentral yang menjadi kunci dari setiap gerakan lakon serta yang menjadi pusat terjadinya konflik. Hal ini dapat terlihat dari kutipan dialog dibawah ini, yaitu:

1) LAURA: *Sungguh buruk perilaku pria itu! Mengapa seseorang harus menjadi bodoh dan tumpul pikiran ketika menua?! (memandang ke arah kanan) Beruntung!*

Dia tidak mendapatkan kursi! Itulah orang yang membuat merpatiku takut. Ha, dia marah-marah. Ya, mari kita cari kursi jika ada yang kosong! ... Kasihan sekali! ... Ha, dia datang ke sini lagi! (Juanito dan Gonzalo masuk)

2) LAURA: Apa tuan biasa menggunakan saputangan sebagai lap?

GONZALO: Mengapa tidak?

LAURA: Apakah tuan juga menggunakan lap sebagai saputangan?

GONZALO: Hah? Anda tidak memiliki hak untuk mengeritik saya!

LAURA: Sekarang ini saya adalah tetangga tuan!

b) Gonzalo

Gonzalo memiliki nama lengkap yaitu Don Gonzalo, ia adalah laki-laki tua yang berusia 70 tahun. Usia 70 itu dapat terlihat dari pakaian yang Gonzalo gunakan, identik dengan laki-laki lanjut usia asal Spanyol, menggunakan jas, dan topinya. Kebiasaan Gonzalo yang membersihkan sepatunya dengan kain lap menjadi identitas dari Gonzalo itu sendiri, selain untuk membersihkan sepatunya, kain lap itu juga ia gunakan untuk mengusap mukanya. Gonzalo termasuk ke dalam tokoh protagonis dan menjadi tokoh utama yang mendukung atau menentang tokoh sentral. Selain itu, Gonzalo adalah tokoh yang agak angkuh dan tidak sabaran. Hal ini dapat terlihat dari kutipan dialog dibawah ini, yaitu:

1) GONZALO: Tidak, Juanito. Saya ingin duduk sendirian.

JUANITO: Tetapi tidak ada lagi kursi yang kosong.

GONZALO: Bangku di sana adalah milik saya!

JUANITO: Tuan, ada tiga orang pendeta yang sedang duduk di sana!

GONZALO: Ssihkan mereka saja!... Apakah mereka sudah pergi?

2) LAURA: Betapa beradabnya tuan ini!

GONZALO: Saya minta maaf, nyonya. Namun saya berharap nyonya tidak ingin ikut campur dalam urusan orang lain!

c) Petra

Petra adalah gadis pembantu Laura. Petra berusia 20 tahun dengan gaya berpakaian yang mempertegas berapa usianya. Petra sesekali membantu Laura saat berjalan, mengingat usia

Laura yang sudah tua. Ketertarikan Petra pada tukang kebun menjadi pendukung sifatnya yang masih remaja dan cenderung mudah tertarik dengan lawan jenisnya. Petra juga sangat patuh kepada nyonya, sehingga ia tidak terlalu banyak berbicara karena sifat patuh kepada sang nyonya. Petra adalah tokoh pembantu yang melengkapi lakon *Pagi Bening*. Berikut kutipan dialog dari tokoh Petra:

LAURA: Lebih tepat disebut milikmu daripada milik taman ini! Cari dia saja. Tetapi jangan terlalu jauh, hingga kau tak dapat mendengar panggilanmu.

PETRA: Saya sudah melihatnya disana, menunggu

LAURA: Pergi ke sana, tapi tidak lebih dari sepuluh menit!

PETRA: Baik. Baik nyonya. (berjalan ke arah kanan)

d) Juanito

Juanito adalah laki-laki pembantu Gonzalo. Layaknya Petra, Juanito juga berusia 20 tahun dengan gaya berpakaian yang mencerminkan anak muda yang membawa perlengkapan tuannya. Karena kaki Gonzalo bengkok, ia harus bergantung sedikit pada Juanito. Juanito sangat patuh pada tuannya, sehingga saat Gonzalo dan Laura terlibat sedikit cekcok, Juanito lebih memilih pergi meninggalkan mereka berdua. Juanito adalah tokoh pembantu yang melengkapi lakon *Pagi Bening*. Berikut kutipan dialog dari tokoh Juanito:

JUANITO: Duduk di sini saja, tuan! Hanya ada seorang wanita. (Dona Laura menoleh dan mendengarkan)

GONZALO: Tidak, Juanito. Saya ingin duduk sendirian.

JUANITO: Tetapi tidak ada lagi kursi yang kosong

GONZALO: Bangku di sana adalah milik saya!

c. Tema

Tema drama *Pagi Bening* karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero terjemahan Sapardi Djoko Damono ialah pertemuan cinta masa lalu di masa kini. Laura dan Gonzalo adalah pasangan kekasih saat remaja. Namun karena satu dan lain hal, takdir harus memisahkan mereka hingga masing-masing

dari mereka memiliki pasangan hidupnya masing-masing dan sama-sama memiliki keturunan dari pasangan hidup yang berbeda. Namun, Laura dan Gonzalo satu sama lain tidak jujur pada keadaan, mereka berdua memilih bercerita mengenai perpisahan mereka dari sudut pandang mereka pribadi. Laura dan Gonzalo sebenarnya sadar siapa lawan bicaranya, namun terlalu banyak pertimbangan untuk mengakui siapa jati dirinya.

B. Tekstur Drama

Pada drama *Pagi Bening* karya Seravin dan Joaquin Alvarez Quintero dalam terjemahan Sapardi Djoko Damono tekstur drama dapat dianalisis melalui observasi dari dialog, *spectacle* (pementasan visual), dan *mood* (suasana emosional). Dalam penelitian peneliti mengelompokkan tekstur drama berdasarkan mood tokoh sebagai berikut:

a. Mood Senang

Menurut KBBI, kata senang dikategorikan sebagai kata sifat (adjektiva) yang diartikan sebagai: (1) Puas dan lega, tanpa adanya rasa susah dan kecewa; (2) betah; (3) berbahagia; (4) suka atau gembira; (5) sayang; (6) dalam keadaan baik; (7) mudah dan praktis;

a) Adegan

Pada adegan dimana di pagi hari tokoh Laura dan Petra pembantunya memasuki area taman favorit Laura dengan memegang payung miliknya. Sambil berjalan Laura memastikan bangku taman masih kosong. Terlihat bangku taman yang kosong sehingga timbul rasa gembira pada diri Laura. Petra beranjak pergi ke arah kiri menemui tukang kebun kekasihnya, tersisa Laura sang majikan duduk di bangku taman yang merupakan tempat Laura menikmati udara pagi hari ditemani burung-burung merpati sembari memberikan remah-remah roti bawaannya.

b) Dialog

Dialog tokoh Laura yang mengacu pada suasana emosional senang dapat ditemukan pada cuplikan berikut “*Selalu saja hatiku Bahagia Ketika berada di sini. Semoga bangkuku tidak diambil oleh orang lain. Oh, pagi yang indah! Begitu cerah rasanya!*”. Dari penggalan dialog tersebut, tekstur *mood* senang ditunjukkan oleh tokoh Laura. Rasa senang ditunjukkan oleh Laura melalui kata “*Aku*

selalu merasa gembira sekali disini.” Rasa senang Laura timbul karena keberadaannya di taman kesukaannya. Tidak hanya itu rasa senang Laura itu juga karena bangku taman yang belum ditempati orang lain serta adanya burung-burung merpati yang menghampirinya.

c) Spectacle (Tontonan)

Secara *spectacle*, tekstur *mood* senang ditunjukkan oleh tokoh Laura dengan Teknik muncul tokoh Laura dan Petra dari arah kanan dengan memegang payung. Laura dan Petra berjalan sembari menunjuk bangku taman yang masih kosong. Laura menunjukkan rasa senangnya dengan senyuman di mimik wajahnya.

Setelah beranjak menduduki bangku taman, tokoh Petra dengan mimik ekspresi wajah girang pergi ke arah kiri meninggalkan panggung untuk menghampiri kekasihnya tukang kebun dengan tempo bicara yang lembut dan gembira. Namun, tokoh tukang kebun tidak di munculkan di atas panggung. Tersisa Laura yang beranjak dari bangku taman, memegang remah-remah roti lalu menaburkannya sehingga digambarkan seolah-olah sedang memberi makan merpati-merpati di taman. Rasa senang digambarkan dengan tempo bicara yang lembut dan gembira. Adegan ini terdapat pada menit ke **03.21-04.40**.

b. Mood Kesal

Kata kesal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikategorikan sebagai kata sifat (adjektiva) yang memiliki beberapa arti, yaitu (1) merasa kesal atau marah; (2) merasa kecewa atau menyesal dengan perasaan jengkel; (3) merasa tidak suka lagi atau jemu.

a) Adegan

Adegan ketika tokoh Laura sedang asik dengan burung-burung merpati di taman. Terlihat masuk dua tokoh yaitu Gonzalo dan Julianto dari arah kiri dengan mimik wajah kesal dan lelah. Dengan langkah yang berat sembari menggerutu Gonzalo mencari bangku kosong ke arah kiri dan kanan taman namun tidak ada yang kosong. Gonzalo lalu menghampiri Laura dan mengganggunya dengan mengusir burung-burung merpati.

b) Dialog

Mood kesal yang terlihat dalam adegan ini dimulai dengan masuknya tokoh Gonzalo dan

Julianto dengan suasana hati dan mimik wajah yang kesal. Hal itu dapat terlihat pada penggalan dialog Gonzalo berikut “*Mereka selalu saja membuang-buang waktu! Sepertinya mereka senang sekali berbicara tentang hal-hal yang tak relevan*” Dialog tersebut menunjukkan rasa kesal Gonzalo.

Gonzalo yang terlihat Lelah lalu mencari bangku taman yang kosong untuk ia duduki. Namun, sudah mencari ke arah kanan dan kiri tidak juga menemukan bangku kosong. Gonzalo yang kesal menghampiri Laura yang sedang asik dengan merpati-merpati di taman, tapi Gonzalo mengusir burung-burung itu membuat Laura kesal. Hal tersebut terdapat pada penggalan dialog berikut “*LAURA: Tuan terus-menerus membuat burung merpati saya ketakutan! GONZALO: Perduli apa dengan burung – burung nyonya!*” Rasa kesal Laura yang diganggu oleh Gonzalo memicu adanya perdebatan di antara keduanya.

c) *Spectacle* (Tontonan)

Tampak masuk kembali dari arah kanan tokoh Gonzalo dan Julianto menghampiri Laura yang sedang asik dengan burung merpati. Gonzalo yang kesal lalu mengganggu Laura dengan mengusir semua burung merpati. Perdebatan terlihat dengan nada bicara yang tinggi. Lalu kemudian perdebatan mereda dengan Gonzalo duduk di kursi taman yang Laura duduki. Tampak Julianto meninggalkan panggung. Adegan ini terlihat pada menit ke **10.20**.

c. *Mood* Mesra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mesra merupakan bentuk kata sifat (adjektiva) dan diartikan sebagai: (1) lekat, benar, merasuki; (2) Sangat erat, karib, mendalam. Pada drama Pagi Bening terdapat *mood* mesra sebagai berikut:

a) Adegan

Mood mesra ditunjukkan oleh tokoh Gonzalo dan Laura pada saat Gonzalo memberikan obat bersin kepada Laura. Kedua tokoh yang menikmati obat bersin diringi musik romantis menumbuhkan suasana yang mesra. Respon Laura mengenai obat bersin yang dianggap mendamaikan mereka sehingga tercipta suasana yang mesra. Setelah keduanya selesai menghirup obat bersin, Gonzalo

membacakan syair puisi tentang cinta yang isinya menyentuh. Berikut penggalan dialog puisi “*Cinta, bagaimanapun juga, selalu menyakitkan hati, namun meskipun begitu, cinta juga adalah sesuatu yang terindah yang pernah kita rasakan.*”

Adegan mesra kembali ditunjukkan oleh tokoh Gonzalo dan Laura Ketika keduanya sedang menceritakan bagaimana kenangan tentang villa Maricela di Valencia. Kenangan lama bersemi Kembali namun, keduanya saling menutupi identitas. Tidak di sangka-sangka ternyata Gonzalo dan Laura di masa dulu pernah memiliki perasaan suka sama suka diantara keduanya.

b) Dialog

Melalui dialog “*Saya pernah! Tidak jauh dari Valensia ada sebuah vila, jika masih berdiri sekarang, pasti bisa menghadirkan kenangan yang indah. Beberapa musim dulu, saya tinggal di sana. Namun, itu sudah lama sekali. Vila tersebut berdekatan dengan laut, tersembunyi di antara pohon jeruk. Orang-orang menyebutnya ah saya lupa oh ya: Villa Maricela.*” Kenangan lama teringat Kembali. Laura dan Gonzalo mulai menceritakan kenangan lama disana. Adegan mesra terlihat sembari berbincang-bincang.

c) *Spectacle* (Tontonan)

Terlihat dua tokoh di atas panggung sedang duduk di kursi taman. Laura dan Gonzalo yang terlihat menikmati obat bersin. Hal itu menunjukkan kedamaian dengan di iringi musik romantis. Setelah itu, Gonzalo berdiri memegang buku dengan kaca pembesar lalu membacakan puisi. Laura yang melihat tertawa geli, lalu Laura membacakan puisi cinta itu. Setelah membaca Puisi keduanya bercerita tentang kenangan di villa Maricela yang aa di Valencia pada saat mereka muda dulu. Ternyata keduanya pernah mempunyai kenangan di masa dulu di kota dan tempat tersebut. Keduanya saling menutupi jati diri karena takut dulu pernah mengalami rasa sakit karena perpisahan antara keduanya. Adegan tersebut terdapat pada menit ke **21.28-36.00**.

d. *Mood* Sedih

Kata sedih, menurut KBBI dikategorikan sebagai kata sifat (adjektiva) yang memiliki arti sebagai berikut: (1) merasa sangat pilu di hati;

merasa susah hati; (2) menyebabkan perasaan susah atau duka di hati. Berikut tekstur *mood* sedih yang terdapat pada drama Pagi Bening:

a) Adegan

Pada adegan Ketika Gonzalo menceritakan tentang cinta temannya yang sempat tidak tercapai dengan padahal cerita tentang dirinya sendiri. Begitupun Laura yang menceritakan tentang kisah penantian cinta temannya hingga menganggap dusta cinta laki-laki yang dinanti. Sama halnya dengan Gonzalo, Laura juga menutupi kisahnya dengan beralasan kisah cinta tersebut merupakan kisah cinta temannya. Rasa sedih timbul pada diri Gonzalo yang ditunjukkan dengan raut mimik wajah sedih. Berbeda dengan Gonzalo, Laura tidak menunjukkan dengan jelas akan kesedihannya.

b) Dialog

Dialog yang menunjukkan kesedihan Gonzalo berawal dari tanggapan Laura lalu di respon oleh Gonzalo. Kesedihan pada tokoh Gonzalo dan Laura berubah menjadi rasa kekecewaan pada diri mereka. Dialog tersebut sebagai berikut:

LAURA: *Sepertinya tuan sedang mengalami kesedihan yang sangat mendalam*

GONZALO: *Benar sekali, nyonya. Dia bagaikan saudara bagiku sendiri. Namun, saya rasa tidak lama kemudian, Laura sudah melupakannya. Dia kembali bermain mengejar kupu-kupu seperti biasanya, dan tidak pernah menunjukkan kesedihannya*

Rasa sedih Gonzalo tidak ditunjukkan secara langsung, karena Gonzalo menutupi jati dirinya dengan alasan cerita tersebut adalah kenangan yang dialami oleh temannya dulu. Pertanyaan tokoh Laura secara tidak langsung menanyakan bagaimana perasaan Gonzalo. Respon Gonzalo, menunjukkan rasa sedihnya.

c) *Spectacle* (Tontonan)

Secara *spectacle* tempo bicara Gonzalo dan Laura semakin melambat disertai mimik wajah bingung, kaget dan sedih. Latar suasana menjadi lebih menyedihkan. Posisi tokoh Gonzalo dan Laura masih duduk di kursi taman.

Keduanya saling menunjukkan kesedihan. Pada adegan ini terdapat pada menit ke **37.30**.

e. *Mood* Khawatir

Menurut KBBI, kata khawatir dikategorikan ke dalam kata sifat (adjektiva) artinya adalah perasaan takut (gelisah, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti. Pada drama Pagi Bening terdapat tekstur drama *mood* khawatir sebagai berikut:

a) Adegan

Pada saat Gonzalo dan Laura selesai bercerita mengenai kenangannya timbul rasa khawatir pada diri Gonzalo dan Laura. Kekhawatiran akan jati diri yang sebenarnya terungkap sehingga membuat mereka lebih baik untuk menutupi meskipun mereka sudah sadar akan siapa tokoh asli dalam cerita mereka. Keputusan untuk menutupi jati diri disebabkan oleh faktor usia mereka.

b) Dialog

Dialog yang menunjukkan bagaimana rasa khawatir pada diri Gonzalo sebagai berikut “(melihat Laura yang mencari Petra) (... tidak! Aku tidak akan mengungkapkan siapa diriku sebenarnya. Aku sudah tua dan lemah. Biarlah dia berangan-angan tentangku sebagai penunggang kuda yang gagah dan lewat di jendela rumahnya.)” dialog tersebut merupakan penggalan dialog Gonzalo yang bergumam pada dirinya sendiri. Sedangkan mood khawatir yang muncul dari tokoh Laura terdapat pada dialog berikut “tidak, aku telah menua. Lebih baik ia mengingatkan sebagai gadis berumur muda yang selalu meletakkan bunga di jendela.” Sama halnya dengan Gonzalo alasan Laura tidak mengungkapkan siapa dirinya karena faktor usia.

c) *Spectacle* (Tontonan)

Adegan Ketika Laura dan Gonzalo selesai bercerita tentang kisah cinta di villa Maricela, Valencia mereka hendak beranjak pergi tanpa berkenalan dan mengungkap jati diri mereka. Adegan berlanjut pada Laura memanggil Petra. Petra muncul dari sebelah kiri dan membawa sesuatu benda pemberian si tukang kebun. Laura dan Gonzalo Berjanji akan bertemu Kembali di taman tersebut. Laura dan Petra meninggalkan panggung pergi ke arah kanan. Adegan tersebut terdapat pada menit ke **42.26**. Drama selesai musik dimainkan oleh pianis.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada struktur dan tekstur drama dalam pementasan *Pagi Bening* karya *Serafin* dan *Joaquin Alvarez Quintero* terjemahan *Sapardi Djoko Damono* yang di mainkan oleh teater Skema dari Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur drama *Pagi Bening* meliputi alur, karakter, dan tema. Alur pada drama *Pagi Bening* merupakan Alur maju yang dibagi beberapa bagian yaitu pada bagian Perkenalan (*Exposition*) berada di menit 01:05 – 12:40, Permasalahan (*Conflict*) berada di menit 14:58 – 29:39, Puncak Masalah (*Climax*) berada di menit 31:44 – 40:22, dan bagian Penyelesaian (*Denouement*) berada di menit 40:23 – 46:03. Pada drama *Pagi Bening* terdiri dari empat tokoh yaitu, Laura, Gonzalo, Petra, dan Julianto. Laura merupakan wanita yang sudah berusia 70 tahun yang memiliki paras menawan serta mental yang sangat baik meskipun sudah tua. Gonzalo merupakan seorang pria tua berusia 70 tahun yang mempunyai sifat agak sombong dan kurang sabar. Petra sebagai gadis pembantu Laura yang memiliki sifat sabar. Julianto sebagai pemuda pembantu Gonzalo yang memiliki paras yang tampan dan gagah. Tema pada drama *Pagi Bening* yaitu pertemuan cinta masa lalu di masa kini. Laura dan Gonzalo adalah pasangan kekasih saat remaja.
2. Tekstur *Pagi Bening* karya *Serafin* dan *Joaquin Alvarez Quintero* terjemahan *Sapardi Djoko Damono* terbagi dari *mood* senang, *mood* kesal, *mood* mesra, *mood* sedih, dan *mood* khawatir. *Mood* senang yaitu pada adegan di mana di pagi hari tokoh Laura dan Petra pembantunya memasuki area taman favorit Laura. *Mood* kesal terdapat pada adegan ketika tokoh Laura sedang asik dengan burung-burung merpati di taman. Terlihat masuk dua tokoh yaitu Gonzalo dan Julianto, Gonzalo yang kesal mengganggu Laura yang sedang asik bermain dengan burung-burung. *Mood* mesra ditunjukkan oleh tokoh Gonzalo dan Laura pada saat Gonzalo memberikan obat bersin kepada

Laura. Kedua tokoh yang menikmati obat bersin diringi musik romantis menumbuhkan suasana yang mesra. *Mood* sedih terdapat pada adegan dimana Gonzalo dan Laura menceritakan tentang kisah cinta di villa Maricela, namun keduanya saling menutupi dan menyembunyikan identitas mereka. *Mood* khawatir yaitu pada saat Gonzalo dan Laura selesai bercerita mengenai kenangannya timbul rasa khawatir pada diri Gonzalo dan Laura. Kekhawatiran akan jati diri yang sebenarnya terungkap sehingga membuat mereka lebih baik untuk menutupi meskipun mereka sudah sadar akan siapa tokoh asli dalam cerita mereka. Keputusan untuk menutupi jati diri disebabkan oleh faktor usia mereka.

3. Saran bagi seorang yang sedang mempelajari serta mengajar tentang drama diharapkan lebih memilah dalam memilih naskah drama seperti drama terjemahan dari luar negeri *Pagi Bening* karya *Serafin* dan *Joaquin Alvarez Quintero* terjemahan *Sapardi Djoko Damono*. Ada baiknya lebih baik jika pementasan drama lebih terfokus pada budaya Indonesia dan realita yang ada di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya penelitian pada jurnal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensinya serta bagi yang akan meneliti objek yang sama yaitu pada drama *Pagi Bening* lebih baik meneliti terlebih dahulu naskah aslinya.

Demikian penelitian yang dapat dipaparkan dalam menganalisis drama *Pagi Bening* karya *Serafin* dan *Joaquin Alvarez Quintero* terjemahan *Sapardi Djoko Damono*. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dalam penelitian ini dikarenakan masih banyak kekurangan karena faktor keterbatasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, C. (2010). *Drama: sejarah, teori, dan penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hidayahtulloh, P., & Saksono, L. (2017). *Struktur dan Tekstur Drama Kabale Und Liebe Karya Friedrich Schiller*. *Identitaet*,

- VI(2), 1–5.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/19230/17560>
- Jiwangga, J. B. J. (2018). *Analisis Struktur Dan Tekstur Drama Dalam Naskah Serta Video Pementasanmega-Mega Karya Arifin C. Noer*. Universitas Sanata Dharma.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. E. Kosasih.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 87.
- Ridlo, M. (2022). *Pertunjukan Teater “Pagi yang Bening” oleh Teater Stemka Yogyakarta*. YouTube.
<https://youtu.be/Gvuo8ve6o2s>
- Rosmawati, I. (2022). Mengkaji Feminisme dalam Naskah Drama Monolog Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *PUSTAKA*, 2(3), 15–22.
- Satoto, S. (2016). *Analisis Drama & Teater* (2nd ed.). Penerbit Ombak.
- Wahyuningsih, T. (2013). Analisis Karakter Berdasarkan Dialog Tokoh Naskah Pagi Bening Karya Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Drs. Sapardi Djoko Damono. In *UNG Repository*. Universitas Negeri Gorontalo.